

Pengaruh Zakat Terhadap Penurunan Kemiskinan di Kawasan Barat Selatan Aceh

Surya Darma ^{a*}, Nopijal Rizki Rahman ^b, Khairul Amri ^c

^{a*,b,c} Program Studi Magister Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam, Kota Banda Aceh, Indonesia.

ABSTRACT

Our research study aims to examine and analyze the impact of zakat distribution by Baitul Mal on reducing poverty levels in the West-South region of Aceh. Utilizing panel data from 8 regencies and cities over the period 2013-2021, the analytical model employed is panel regression with a fixed effect approach. Our study reveals that zakat distribution significantly reduces poverty levels. The larger the amount of zakat distributed, the lower the poverty level. These findings imply that regional government efforts to reduce poverty, particularly in the West-South region of Aceh, can be implemented through policy interventions related to zakat distribution. Regional governments, through Baitul Mal, must ensure that zakat recipients are indeed from the poor group.

ABSTRAK

Kajian penelitian kami bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis dampak penyaluran zakat oleh Baitul Mal terhadap penurunan tingkat kemiskinan di wilayah Barat-Selatan Aceh. Dengan menggunakan data panel dari 8 kabupaten dan kota selama periode 2013-2021, model analisis yang digunakan adalah regresi panel dengan pendekatan fixed effect. Studi kami menunjukkan bahwa distribusi zakat secara signifikan mengurangi tingkat kemiskinan. Semakin besar jumlah zakat yang disalurkan maka semakin rendah tingkat kemiskinannya. Temuan ini memberikan implikasi bahwa upaya pemerintah daerah untuk mengurangi kemiskinan, khususnya di wilayah Barat-Selatan Aceh, dapat dilaksanakan melalui intervensi kebijakan terkait distribusi zakat. Pemerintah daerah melalui Baitul Mal harus memastikan penerima zakat memang berasal dari kelompok miskin.

ARTICLE HISTORY

Received 18 March 2024

Accepted 20 April 2024

Published 30 May 2024

KEYWORDS

Reducing poverty; Distribution of Zakat; Aceh South West Region; Panel Regression.

KATA KUNCI

Penurunan kemiskinan;
Penyaluran Zakat; Aceh Kawasan Barat Selatan; Regresi Panel.

1. Pendahuluan

Kemiskinan menjadi permasalahan besar yang dihadapi oleh setiap negara. Salah satu ukuran kondisi sosial dan ekonomi dalam menilai keberhasilan pembangunan pemerintah di suatu daerah adalah tingkat kemiskinan itu sendiri (Septiani & Pradana, 2022). Berbagai program dicanangkan oleh pemerintah untuk mengatasi kemiskinan, walaupun sulit untuk memberantas habis kemiskinan, namun upaya-upaya yang dilakukan pada akhirnya diharapkan dapat mengurangi dampak buruk yang ditimbulkan akibat kemiskinan. Kemiskinan adalah suatu fenomena yang wujud di sepanjang sejarah manusia. Kemiskinan berdampak kepada munculnya problematika lainnya dalam setiap aspek kehidupan manusia (Riyaldi, 2017). Kemiskinan menjadi permasalahan yang kompleks dan multidimensional dalam ekonomi sehingga harus dihilangkan atau paling tidak diminimalisir. Sehingga usaha untuk mengatasi kemiskinan perlu dilakukan secara menyeluruh dan sistematis. Aceh merupakan salah satu provinsi dengan tingkat kemiskinan yang relatif tinggi dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Tahun 2019 tingkat kemiskinan Aceh sebesar 15,32 persen, tahun 2020 turun menjadi 14,99 persen, kemudian pada tahun 2021 kembali mengalami kenaikan menjadi 15,33 persen (BPS Aceh, 2023). Tingginya angka kemiskinan di Aceh menjadi tantangan bagi pemerintah Aceh untuk mewujudkan kesejahteraan di daerah ini. Mengacu data publikasi BPS Aceh (2023) diperoleh informasi bahwa tingkat kemiskinan di barat selatan Aceh juga relatif tinggi. Hingga 2021, tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Singkil sebesar 20,36 persen, Kabupaten Simeulue sebesar 18,98 persen, Kabupaten Aceh Selatan sebesar 13,18 persen, Kabupaten Aceh Barat sebesar 18,81 persen, Kabupaten Nagan Raya sebesar 18,23 persen, Kabupaten Aceh Jaya sebesar 13,23 persen, Kabupaten Subulussalam sebesar 17,65 persen, dan Kabupaten Aceh Barat Daya sebesar 16,34 persen. Dari data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan tertinggi di barat selatan selatan Aceh yaitu di Kabupaten Aceh Singkil sebesar 20,36 persen dan tingkat kemiskinan terendah yaitu Kabupaten Aceh Selatan sebesar 13,18 persen.

Sejak beberapa tahun terakhir Indonesia telah memulai program penanggulangan kemiskinan melalui pendekatan kebijakan sosial nasional. Penyelenggara Negara mulai sadar bahwa penanggulangan kemiskinan tidak hanya bisa dilakukan dengan program-program kredit usaha saja namun juga dengan menggunakan instrumen sosial agama yakni gerakan dengan pendayagunaan harta atau zakat. Zakat dapat dijadikan sebagai salah satu instrumen untuk menyelesaikan persoalan kemiskinan dari dimensi pendapatan (Pratama, 2015). Realisasi penerimaan zakat di masing-masing kabupaten kota di barat selatan Aceh berdasarkan data Baitul Mal Aceh (2023) menginformasikan bahwa penerimaan zakat di kabupaten kota barat selatan Aceh relatif berbeda. Hingga 2021, data penerimaan zakat pada kabupaten Simeulue yaitu sebesar Rp 48.527,- per kapita, kabupaten Aceh singkil sebesar Rp 8.692,- per kapita, kabupaten Aceh Selatan sebesar Rp 29.650,- per kapita, kabupaten Aceh Barat sebesar Rp 51.544,- per kapita, kabupaten Nagan Raya sebesar Rp 34.107,- per kapita, kabupaten Aceh Jaya sebesar Rp 42.319,- per kapita, kabupaten Subulussalam sebesar Rp 29.713,- per kapita, dan kabupaten Aceh Barat Daya sebesar Rp 16.980,- per kapita. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa penerimaan zakat tertinggi pada Baitul Mal di kabupaten kota barat selatan Aceh yaitu kabupaten simeulue sebesar Rp 48.527, per kapita dan penerimaan zakat terendah yaitu kabupaten Aceh Singkil Rp 8.692,- per kapita.

Pada kenyataannya menunjukkan bahwa upaya-upaya penanggulangan kemiskinan yang telah dilakukan belum efektif, sehingga kini masih belum membuahkan hasil yang memuaskan. Hal tersebut dibuktikan dengan masih banyaknya penduduk Indonesia, baik di desa atau di kota yang menderita kemiskinan. Dalam prinsip Islam, kekayaan harus menyandang sistem kesejahteraan yang bertumpu pada zakat sebagai bentuk syukur atas segala anugerah dari Tuhan. Selain sebagai sarana untuk menyucikan jiwa dan harta, zakat juga merupakan jaminan perlindungan,

pengembangan dan peraturan peredaran serta distribusi kekayaan. Mengatasi kemiskinan pada hakikatnya adalah upaya memberdayakan orang miskin untuk dapat mandiri, baik dalam pengertian ekonomi, karakter, etos, budaya, politik maupun yang lainnya. Oleh karena kemiskinan merupakan problem multidimensional maka penanggulangannya tidak dapat dilakukan dengan strategi yang hanya fokus pada sisi ekonominya saja. Dalam Islam, terdapat beberapa instrumen pemberdayaan yang efektif untuk penanggulangan kemiskinan. Diantara instrumen tersebut, instrumen zakat merupakan instrumen yang paling dititikberatkan untuk dapat menjadi solusi efektif. Herianingrum *et al.* (2024) menganalisis konsep zakat sebagai instrumen peningkatan perekonomian dan pengentasan kemiskinan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dilakukan lembaga zakat di Indonesia didasarkan pada skala prioritas dan potensi *mustahiq* berdampak pada berkurangnya *mustahiq* yang hidup dibawah garis kemiskinan. Herwanti *et al.* (2020) dalam penelitiannya tentang peranan zakat sebagai instrumen pengentasan kemiskinan di Kota Mataram, hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat telah berperan sebagai instrumen pengentasan kemiskinan.

Berkaitan dengan pengaruh zakat terhadap penurunan kemiskinan misalnya, penelitian Martaliah *et al.* (2023) menganalisis pengaruh penyaluran dana zakat dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan. Hasil penelitian mereka membuktikan bahwa penyaluran dana zakat berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Berbeda dengan sejumlah penelitian di atas, kajian ini difokuskan pada wilayah di kabupaten kota barat selatan Aceh. Pemilihan wilayah ini didasarkan pada data empiris bahwa sebagian daerah di wilayah tersebut memiliki tingkat kemiskinan relatif tinggi. Dana zakat yang terkumpul disalurkan langsung oleh Badan Baitul Mal di tiap-tiap kabupaten kota di barat selatan Aceh. Zakat selain sebagai kewajiban bagi umat islam, melalui zakat, Al-Quran menjadikan tanggung jawab bagi umat islam untuk saling membantu diantara sesama, dimana dalam kewajiban zakat terdapat unsur moral, pendidikan, sosial dan ekonomi. Zakat berperan mendistribusikan harta secara merata serta menjadi sumber dana yang potensial untuk pengentasan kemiskinan (Najwa & Mawaddah, 2023). Zakat juga mempunyai peran yang sangat menonjol dalam mengatasi kemiskinan yang melilit masyarakat sekitar adalah dengan cara mewujudkan tatanan ekonomi yang memungkinkan terciptanya sistem distribusi yang adil, sistem sentralisasi zakat, dan strategi pengelolaan zakat yang berorientasi pada berlipat gandanya pahala muzaki dan untuk meningkatkan kesejahteraan para *mustahiq* (Suryani & Fitriani, 2022).

Penelitian tentang pengaruh zakat terhadap kemiskinan menjadi topik menarik yang sudah banyak dikaji oleh para peneliti. Sebagian di antara mereka membuktikan zakat mempunyai dampak positif pada pertumbuhan ekonomi sehingga dapat mengurangi kemiskinan (Suryana & Choirin, 2021). Distribusi zakat mempunyai efek baik dalam mengatasi kemiskinan (Ayuniyyah *et al.* 2022). Penelitian lainnya menemukan bahwa zakat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penurunan kemiskinan (Muliadi & Amri, 2019; Pratama & Yuni, 2020; Murobbin & Usman, 2021; Ridwanayati & Mafruhah, 2023). Berbeda dengan hasil penelitian diatas, Penelitian Syawaluddin (2023) tentang potensi dan peranan zakat dalam pengentasan kemiskinan di Kota Gorontalo menemukan bahwa potensi zakat di Kota Gorontalo cukup besar yang diperoleh Badan Amil Zakat Nasional Kota Gorontalo, namun keberadaan dana tersebut belum memberikan dampak yang signifikan dalam pengentasan kemiskinan, hal ini disebabkan manajemen pengelolaan dana tersebut belum berjalan secara efektif. Penelitian selanjutnya tentang pengaruh penyaluran dana zakat terhadap tingkat kemiskinan dengan pengelolaan zakat sebagai variabel intervening pada Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Lombok Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan zakat tidak mampu memediasi hubungan antara penyaluran dana zakat terhadap tingkat kemiskinan (Septiani & Pradana, 2022).

Hasil dari sejumlah penelitian terdahulu tersebut memberikan kesimpulan yang beragam dan menginformasikan bahwa pengaruh zakat terhadap penurunan kemiskinan masih perlu diteliti lebih lanjut, meskipun pendistribusian zakat telah memberikan dampak positif bagi penerima zakat (*mustahiq*), namun belum sepenuhnya menyelesaikan persoalan kemiskinan secara umum.

2. Metode

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari instansi Baitul Mal Aceh dan Badan Pusat Statistik Aceh. Data tersebut berbentuk *panel data* terdiri dari data *time series* (runut waktu) selama periode waktu 2013-2021 ($n = 9$) dan data kerat silang (*cross section data*) yang diambil dari 8 kabupaten kota di Barat Selatan Aceh terdiri dari Aceh Jaya, Aceh Barat, Simeulue, Nagan Raya, Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, Subulussalam dan Singkil. Variabel operasional dalam penelitian ini terdiri dari zakat dan kemiskinan. Penerimaan zakat diproksi dari realisasi penerimaan zakat perkapita yang dihitung dengan satuan ribu rupiah perkapita. Sedangkan Kemiskinan diproksi dari tingkat kemiskinan yang diukur dengan satuan persen.

Model analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh zakat terhadap kemiskinan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *regresi panel*. Penggunaan model tersebut didasarkan pada alasan bahwa estimasi mengenai hubungan fungsional antar variabel pada dasarnya menggunakan data panel seperti dijelaskan di atas. Adapun rumus *regresi panel* secara ekonometrik yang menjelaskan hubungan fungsional antara kemiskinan dengan zakat diformulasikan dalam persamaan sebagai berikut:

$$MSK_{it} = \beta_0 + \beta_1 ZKT_{it} + e_{it} \quad (1)$$

Dimana

β_0 : Konstanta

MSK_{it} : Kemiskinan di kabupaten/kota i pada tahun t

ZKT_{it} : Realisasi penyaluran zakat di kabupaten/kota i pada tahun t

β_1 : Koefisien regresi ZKT_{it}

i : Kabupaten/kota (1,2,..., 8)

t : Tahun (2013, 2014...,2021)

e : *Error term*

Mengingat masing-masing variabel memiliki ukuran yang berbeda, diperlukan adanya proses transformasi data dalam bentuk logaritma, sehingga persamaan 1 dimodifikasi menjadi persamaan 2.

$$LMSK_{it} = \beta_0 + \beta_1 LZKT_{it} + e_{it} \quad (2)$$

Dimana

β_0 : Konstanta

$LMSK_{it}$: Logaritma Kemiskinan di kabupaten/kota i pada tahun t

$LZKT_{it}$: Logaritma Realisasi penyaluran zakat di kabupaten/kota i pada tahun t

β_1 : Koefisien regresi $LZKT_{it}$

i : Kabupaten/kota (1,2,..., 8)

t : Tahun (2013, 2014...,2021)

e : *Error term*

Regresi panel memiliki tiga pendekatan yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Pemilihan mana diantara tiga pendekatan tersebut yang dapat menghasilkan estimasi terbaik digunakan *Chow test* dan *Hausman test*. *Chow test* menentukan pilihan model terbaik antara *common effect* atau *fixed effect model*. Selanjutnya *hausman test* menentukan menentukan pilihan terbaik antara *fixed effect* atau *random effect model* (Muliadi & Amri, 2019). Penentuan signifikansi pengaruh variabel penerimaan zakat secara parsial terhadap kemiskinan didasarkan pada nilai *p-value* yang dihasilkan oleh proses pengolahan data menggunakan software *E-Views*, dengan ketentuan jika suatu variabel memiliki nilai *p-value* < 0,05 berarti variabel tersebut berpengaruh signifikan. Sebaliknya jika memiliki nilai *p-value* > 0,05 berarti tidak berpengaruh signifikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Persentase kemiskinan pada masing-masing daerah di barat selatan Aceh relatif berbeda antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Perbedaan tersebut tidak hanya terjadi antar kabupaten kota, tetapi pada daerah yang sama pada periode tahun berbeda. Hingga tahun 2021, daerah dengan kemiskinan tertinggi adalah kabupaten Aceh Singkil dengan angka kemiskinan sebesar 20,36 persen. Kemudian menyusul kabupaten Simeulue di urutan kedua dengan angka kemiskinan sebesar 18,98 persen. Pada tahun yang sama, daerah dengan kemiskinan terendah adalah kabupaten Aceh Selatan sebesar 13,18 persen. Realisasi penerimaan zakat di masing-masing daerah juga relatif berbeda. antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Pada tahun 2021 daerah dengan penerimaan zakat paling tinggi adalah kabupaten Aceh Barat sebesar Rp51.544,- per kapita. Kemudian menyusul kabupaten simeulue di urutan kedua dengan penerimaan zakat per kapita sebesar Rp48.527,-. Sebaliknya daerah dengan penerimaan zakat paling rendah adalah kabupaten Aceh Singkil yakni sebesar Rp8.692 per kapita. Untuk lebih jelasnya mengenai Hasil kemiskinan dan penerimaan zakat seperti ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif dan Korelasi Variabel

Descriptive statistics		
	Kemiskinan (% persen)	Penerimaan Zakat (Rp000 per Kapita)
Mean	18,05	27,592
Maximum	23,70	60,449
Minimum	12,79	1,429
Observations	72	72
Correlation matrix		
Kemiskinan	1,000	
Penyaluran Zakat	0,121	1,000

Tabel 1 memperlihatkan parameter statistik deskriptif masing-masing variabel. Nilai rata-rata (*mean*) kemiskinan sebesar 18,05 persen. Selanjutnya nilai *mean* penerimaan zakat per kapita sebesar Rp27,592,-. Nilai *mean* yang dimaksudkan bukan hanya nilai rata-rata kabupaten kota, tetapi nilai rata-rata data panel setiap variabel. Kemudian guna menganalisis hubungan penerimaan zakat dengan kemiskinan digunakan koefisien korelasi (*r*). Kemiskinan berhubungan positif dengan penerimaan zakat ($r=0,121$). Koefisien korelasi (*r*) antara penerimaan zakat dan kemiskinan sebesar 0,121. Hal ini menunjukkan koefisien korelasi sangat lemah karena < 0,20. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, model analisis yang digunakan untuk menganalisis pengaruh penerimaan zakat terhadap tingkat kemiskinan adalah menggunakan regresi panel.

Model ekonometrika tersebut terdiri dari tiga pendekatan yakni *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Untuk menentukan mana diantara tiga pendekatan tersebut yang paling tepat digunakan sebagai alat estimasi, digunakan *Chow test*, *Hausman test* dan *Lagrange multiplier test*. *Chow test* digunakan untuk menentukan apakah menggunakan model *common effect* atau *fixed effect*. didasarkan pada nilai *p-value* untuk *cross-section F* dengan ketentuan jika *p-value* > 0,05, maka model adalah *common effect*. Sebaliknya jika *p-value* < 0,05 maka model yang dipilih adalah *fixed effect*.

Hausman test digunakan untuk menentukan apakah menggunakan model *fixed effect* atau *random effect*, didasarkan pada nilai *p-value cross-section random* dengan ketentuan jika nilai *p-value* > 0,05 maka model yang dipilih adalah *random effect*. Sebaliknya jika nilai *p-value* < 0,05 maka model yang dipilih adalah *fixed effect*. sedangkan *lagrange multiplier test* digunakan untuk menentukan apakah model *random effect* atau *common effect*. didasarkan pada nilai *Breusch-Pagan* dengan ketentuan jika nilai *Breusch-Pagan* > 0,05 maka model yang dipilih adalah *common effect*. Sebaliknya jika nilai *Breusch-Pagan* < 0,05 maka model yang dipilih adalah *random effect*.

Tabel 2. Estimasi Hasil Chow Test, Hausman Test dan lagrange multiplier test
Chow test, hausman test and lagrange multiplier test

	Chow test		Hausman test			lagrange multiplier test	
Effects Test	Stat	p-value	Test Summary	X2 Stat	p-value	Breusch-Pagan	
Cross-Section F	45,793	0,000	Cross-section random	3,340	0,067		165,667 0,000
Cross-section X2	130,057	0,000					

Tabel 2 memperlihatkan nilai *p-value cross section F* sebesar $0,000 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa berdasarkan *Chow test*, model yang dipilih adalah *Fixed effect model*. Selanjutnya Nilai *p-value hausman test* sebesar $0,067 > 0,05$ Sehingga dapat disimpulkan bahwa *random effect model* lebih baik bila dibandingkan dengan *fixed effect model*. Sedangkan hasil *lagrange multiplier test* memperlihatkan nilai *Breusch-Pagan* sebesar $0,000 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa *random effect model* lebih baik dibandingkan dengan *common effect model*.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memilih model regresi panel terbaik berdasarkan pada perbandingan nilai *R-Squared* tertinggi yang dihasilkan oleh ketiga model regresi panel yaitu *common effect*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Berdasarkan perbandingan nilai *R-Squared* dari ketiga model tersebut pendekatan *fixed effect model* menghasilkan nilai *R-Squared* tertinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa estimasi pendekatan *fixed effect model* yang lebih akurat.

3.1 Analisis Pengaruh Zakat terhadap Tingkat Kemiskinan

Penerimaan zakat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di barat selatan Aceh, ditunjukkan koefisien estimasi variabel independen bernilai negatif *p-value* < 0,05. Hal ini dapat dilihat dari hasil regresi panel seperti ditunjukkan dalam tabel 3.

Tabel 3. Hasil Estimasi Regresi Panel

Variabel independen	Variabel Dependen: Tingkat kemiskinan					
	Common Effect		Fixed Effect		Random Effect	
	Koefisien Estimasi	P-Value	Koefisien Korelasi	P-Value	Koefisien Estimasi	P-Value
Constant	2,607 [9,749]	0,000	3,166 [24,887]	0,000	3,147 [23,138]	0,000
LZKT	0,027 [1,024]	0,309	-0,028 [-2,247]	0,028	-0,026 [-2,106]	0,038
r ²	0,014		0,838		0,057	
Adj.r ²	0,000		0,817		0,044	
F-test	1,048		40,787		4,295	
P-value	0,309		0,000		0,041	

Berdasarkan Tabel 3 di atas, regresi panel yang menjelaskan pengaruh penerimaan zakat terhadap kemiskinan dapat dinyatakan dalam persamaan $LMSK_{it} = 3,166 - 0,028LZKT_{it}$. Penerimaan zakat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di barat selatan Aceh. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien estimasi sebesar $-0,028$ (p -value $0,028 < 0,05$). Secara statistik angka tersebut dapat diinterpretasikan bahwa setiap peningkatan penerimaan zakat per kapita sebesar 1% dapat menurunkan kemiskinan sebesar 0,028%. Pengaruh negatif dan signifikan zakat terhadap kemiskinan disebabkan oleh manajemen pengelolaan dana zakat oleh Baitul Mal di barat selatan Aceh berjalan secara efektif. Dimana dana zakat disalurkan langsung kepada *mustahiq* zakat yang umumnya mereka adalah fakir dan miskin. Sehingga peningkatan penerimaan zakat berarti terjadinya peningkatan dana zakat yang disalurkan kepada kelompok miskin.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Murobbin & Usman (2021) tentang Pengaruh zakat terhadap kemiskinan di Indonesia dan hasil temuan Ridwanayati & Mafruhah (2023) menunjukkan bahwa variabel zakat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penurunan kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya (Pratama & Yuni, 2020; Suryana & Choirin, 2021; Ayuniyyah *et al.* 2022) hasil penelitian menyimpulkan bahwa zakat mampu mengurangi angka kemiskinan. Sebaliknya hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian oleh Martaliah *et al.* (2023) bahwa penyaluran dana zakat tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerimaan zakat terhadap penurunan tingkat kemiskinan di barat selatan Aceh. Menggunakan data panel 8 kabupaten kota di barat selatan Aceh, regresi panel digunakan sebagai model analisis data. temuan dari penelitian ini adalah, penyaluran dana zakat secara signifikan dapat menurunkan kemiskinan. Berdasarkan kesimpulan diatas, maka kebijakan teknis yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah kabupaten kota di barat selatan Aceh dalam menurunkan kemiskinan melalui instrumen zakat yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya asesmen untuk mendapatkan data *mustahiq* yang lebih akurat, sehingga penyaluran dana zakat tepat sasaran untuk *mustahiq* yang benar-benar membutuhkan.
- 2) Dana zakat selain disalurkan dalam bentuk konsumtif, tetapi juga sebaiknya disalurkan dalam bentuk zakat produktif berdasarkan skala prioritas yaitu kelompok *mustahiq* yang betul-betul memiliki usaha produktif. Sehingga dapat memberikan pengaruh besar bagi perekonomian setempat.

Referensi

- Alam, K. (2017). Poverty reduction through enabling factors. *World Journal of Science, Technology and Sustainable Development*, 14(4), 310-321. DOI: <https://doi.org/10.1108/WJSTSD-07-2016-0049>.
- Andhykha, R., Handayani, H. R., & Woyanti, N. (2018). Analisis pengaruh PDRB, tingkat pengangguran, dan IPM terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.24856/mem.v33i2.67>.
- Dwi Rakhmawan, R. (2013). *Sistem Informasi Zakat, Infaq & Shodaqoh di Badan Amil Zakat, Infaq & Shodaqoh Jami Iqra* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Fahlefi, M. R. (2023). *Pengaruh Dana Otonomi Khusus dan Zakat Terhadap Kemiskinan di Provinsi Aceh Melalui Indeks Pembangunan Manusia Sebagai Variabel Intervening* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Fajar, M. S., & Adab, M. S. I. P. *Zakat dan Pemberdayaan Ekonomi*. Penerbit Adab.
- Hani'in, U. (2018). Pengaruh Zakat Produktif Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Miskin di Kabupaten Sragen. DOI: <https://doi.org/10.19305/elha.v8i1.4728>.
- Mantsani, M., Rumodar, D. A. L., Syukriah, K., & Soegiarto, S. (2019). Determinan Kemiskinan Provinsi Aceh Tahun 2017. In *Seminar Nasional Official Statistics* (Vol. 2019, No. 1, pp. 466-477). DOI: <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.17>.
- Miranda, N. (2021). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Indek Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Mourny, E. (2013). *PENGARUH OTONOMI KHUSUS TERHADAP PENGURANGAN KEMISKINAN DI ACEH PERIODE TAHUN 2008-2011* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Muliadi, M., & Amri, K. (2019). Penerimaan zakat dan penurunan kemiskinan di Aceh: Peran dana otonomi khusus sebagai pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5(3), 231-244. DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v5i3.706>.
- Murniati, R., & Beik, I. S. (2014). Pengaruh zakat terhadap indeks pembangunan manusia dan tingkat kemiskinan mustahik: Studi kasus pendayagunaan BAZNAS kota Bogor. *Al-Muzara'ah*, 2(2), 135-149.
- Purnamadewi, Y. L. Dampak Dana Otonomi Khusus (Dana Otsus) terhadap Kemiskinan di Provinsi Papua Periode 2010-2016.
- Purwanto, E. A. (2007). Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(3), 295-324. DOI: <https://doi.org/10.22146/jsp.11009>.

- Ramadhani, M., & Dahliana, D. (2022). Dampak Pengangguran dan Penyaluran Dana Zakat Infak Sedekah terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. *Ecoplan*, 5(2), 150-158.
- Siwar, C., Ahmed, F., Mohd Idris, N. D., Idrus, S., Abdul Ghan, A. H., & Zahari, S. Z. (2014). Poverty mapping and assessing socio-demographic characteristics of the households: A case study in Pahang, Malaysia. *Journal of Applied Sciences*, 14(20), 2632-2640.
- Suryani, D., & Fitriani, L. (2022). Peran Zakat Dalam Menanggulangi Kemiskinan. *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 10(1), 43-62.
- Widiastuti, A. S. (2021). Pengaruh ZIS, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 4(1), 80-90. DOI: <https://doi.org/10.31949/maro.v4i1.973>.